

Studi Islam tentang leadership dakwah Sunan Kalijaga di Nusantara (Jawa)

Fasthotti Kahfi Assalim

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: kfasthoti@gmail.com

Kata Kunci:

leadership; dakwah; islam; masyarakat Jawa; Sunan Kalijaga

Keywords:

leadership; proselytizing; Islam; Javanese people; Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Leadership dakwah Islam di nusantara, khususnya di pulau Jawa, tidak serta merta muncul begitu saja. Melainkan terdapat adanya peran dari para ulama' yang hidup pada masa itu. Diantara para muballigh atau ulama tersebut ada beberapa yang sangat populer di kalangan masyarakat hingga masa kini, para ulama' yang terkenal itu biasa disebut dengan walisongo. Walisongo yang terdiri atas sembilan orang anggota sunan, salah satunya ialah Sunan Kalijaga, beliau memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam pada masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga sendiri dalam berdakwah mempunyai strateginya sendiri yang lebih berorientasi pada bidang kesenian dan kebudayaan. Cara ini beliau tempuh karena dirasa akan lebih mudah bagi masyarakat Jawa untuk menerima ajaran agama Islam karena sesuai dengan apa yang mereka senangi pada zaman tersebut. Diantara metode yang dipakai ialah pertunjukan wayang, melalui tembang-tembang jawa, gamelan, dan sebagainya.

ABSTRACT

Islamic da'wah leadership in the nusantara, especially on the island of Java, did not just appear easily. But there is the role of the ulama' who lived at that time. Among the muballigh or ulama' there are some who are very popular among the people until this day, the famous ulama' are usually called walisongo. Walisongo which consists of nine members of Sunan, one of whom is Sunan Kalijaga, he has a very important role in spreading Islam in Java island. Sunan Kalijaga in preaching has his own strategy that is more oriented to the arts and culture. He took this method because he felt it would be easier for the Javanese people to accept the teachings of Islam because it was in accordance with what they liked at that time. Among the methods used are wayang performances, through Javanese songs, gamelan, and others.

Pendahuluan

Masuknya agama Islam di Indonesia masih menjadi perdebatan hingga masa sekarang. Ada begitu banyak teori yang membahas mengenai hal ini. Sejarawan berpendapat bahwa Islam mulai masuk di Nusantara pada abad ke-7 Masehi yang di kemudian hari mengalami peningkatan yang signifikan pada abad ke-13 Masehi.

Banyaknya pendapat mengenai kedatangan Islam di Indonesia ini menimbulkan munculnya teori-teori yang berkaitan akan hal ini. Berdasarkan waktu kemunculannya



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Islam di Indonesia terdapat tiga teori yang terkenal, diantaranya adalah (Samuel Charles Mowoka, 2016):

a. Teori Gujarat

Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M.

b. Teori Persia

Teori ini masih sama seperti teori Gujarat yang menyatakan bahwa Islam mulai masuk sekitar abad ke-13 M.

c. Teori Arab atau Makkah

Berbeda dengan teori-teori sebelumnya, menurut teori ini Islam masuk di Nusantara pada abad ke-7 M.

Sedangkan apabila kita kaji berdasarkan daerah atau tempat pertama kali yang membawa agama Islam terbagi atas 5 (lima) teori yang terkenal yakni (Achmad Syafrizal, 2015):

a. Teori Arab atau Makkah

Teori ini didukung oleh sejumlah tokoh diantaranya adalah Sir Thomas Arnold, Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), Mukti Ali, Crawfurd, Niemann, de Hollander dan Hasymi. Menurut Hamka yang bersumber dari sebuah catatan Tiongkok yang ditulis oleh I-Tsing seorang pendeta Budha dalam perjalanannya dari Canton menuju India. Perjalanan tersebut menggunakan kapal Posse, dan pada tahun 674 M ia singgah di Bhoga (yang sekarang dikenal dengan Palembang, Sumatera Selatan). Di Bhoga ia menemukan sekelompok bangsa Arab yang telah bermukim di pantai Barat Sumatera. Di sana ia menemui perkampungan Arab yang kebanyakan ialah para saudagar yang telah menikah dengan penduduk local dan tinggal di wilayah itu. Perkampungan atau komunitas itu disebut dengan Ta-Shih dan Posse (M. Samsul Arifin, 2020). Istilah Posse sendiri merujuk pada bahasa Melayu dan Ta Shih merujuk pada orang-orang Arab dan Persia. Kemudian sumber lain menyatakan Islam mulai masuk di Indonesia pada tahun 674 M. Selain itu, sekitar pada abad ke-7 M banyak pedagang dari Negara muslim yang mengunjungi atau pun singgah di Negara-negara yang terletak di Asia Tenggara dan Asia Timur yang meewati Selat Malaka.

b. Teori China

Menurut teori ini Islam dibawa oleh para perantau China yang telah hidup di Indonesia melalui jalur perdagangan. Hal ini ditandai oleh masuknya Islam di China sendiri pada abad ke-7 M. bahkan bersumber dari sejarah Banten bahwa nama dan gelar raja Kerajaan Demak ditulis dengan istilah bahasa China, seperti Cek Ko Po, Jin Bun, dan sebagainya.

c. Teori Persia

Teori ini dipelopori oleh Hoesein Djajaningrat yang lebih condong pada aspek bahasa dan budaya. Hal ini dibuktikan adanya kesamaan batu nisan milik Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 M di Gresik dan Malik al-Shalih pada tahun 1297 M di Pasai

yang asalnya dari Gujarat. Menurut Hoessein daerah Gujarat pada masa itu telah mendapatkan pengaruh dari Persia yang berpaham Syiah kemudian dibawa ke Indonesia. Ada juga bukti lain yakni mengenai peringatan ‘Asyura pada setiap tanggal 10 Muharram mengenang wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husain di karbala, Iran. Peringatan ini sangat dinantikan oleh pengikut Syiah disana. Di Indonesia sendiri juga ada peringatan pada tanggal tersebut, di Jawa biasanya dirayakan dengan memasak makanan yang dinamakan “bubur syuro”. Sedangkan dalam aspek kebahasaan adanya penyerapan kata dari bahasa Persia ke bahasa Sunda salah satunya. Sebagai contoh kata “abdas” adalah bahasa yang diserap dari bahasa Persia yang memiliki makna wudhu.

d. Teori India atau Gujarat

Teori India ini didukung oleh sejumlah tokoh diantaranya yakni Pijnappel, Moquette, Fatimid dan Snouck Hurgronje. Islam masuk di Indonesia menurut mereka pada abad ke-13 M yang berasal dari pedagang Gujarat di India. Salah satu bukti yang mendukung teori ini adalah ditemukannya makam Malik al-Shalih yang merupakan seorang raja dari Kerajaan Samudera Pasai dimana pada batu nisannya terdapat tulisan angka dengan memakai nisan yang asalnya dari India tepatnya di Cambay, Gujarat.

e. Teori Turki

Teori ini dikemukakan oleh Martin Van Bruinessen. Menurutnya agama Islam dibawa oleh orang-orang dari Kurdi, Turki ke Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh banyak dari ulama-ulama Kurdi yang berdakwah di Indonesia dan mengajarkan ajaran serta kitab karya mereka, seperti Kitab *Tanwir al-Qulub* karya Muhammad Amin Al-Kurdi yang sangat terkenal di pengikut tarekat Naqsabandiyah di Indonesia.

Banyak cara yang mewarnai proses masuknya Islam di Indonesia. Diantara strategi yang dipakai yaitu melalui (Intan Permatasari, Hudaibah, 2021):

a. Perdagangan

Cara ini dinilai yang paling umum dan langkah awal penyebaran Islam yang dilakukan pada zaman itu. Hal ini terjadi karena banyak pedagang dari seluruh negeri khususnya dari wilayah Arab, Persia dan India yang singgah di Indonesia dan terjadilah hubungan antara pedagang dengan penduduk lokal setempat khususnya di daerah pesisir atau pelabuhan. Seiring berjalannya waktu terbentuklah kelompok-kelompok atau komunitas muslim di daerah tersebut.

b. Perkawinan

Para pedagang yang singgah di Indonesia dan telah menjalin relasi dengan penduduk setempat kebanyakan dari mereka kemudian menikah dan melahirkan keturunan. Penduduk lokal yang memilih menikah dengan para pedagang muslim itu menganggap bahwa status sosial para pedagang tersebut lebih tinggi dari status sosial mereka. Sebelum mereka menikah dengan pedagang muslim mereka diharuskan untuk memeluk agama Islam terlebih dahulu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Maka dengan jalur pernikahan ini akan menghasilkan generasi muslim sekaligus sebagai sarana dalam menyebarluaskan islam lebih luas. Pada awalnya

banyak para pedagang muslim yang singgah di Indonesia kemudian sembari berdagang ia juga menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah yang ia singgahi tersebut. Tidak hanya itu, bagi mereka yang memilih menetap di sana mereka membangun perkampungan dengan menikahi penduduk atau warga yang tinggal di wilayah itu.

c. Politik

Tersebarnya Islam di Indonesia juga mendapat dukungan dari penguasa sekitar. Jika terdapat seorang penguasa atau raja yang sudah memilih untuk memeluk agama Islam, maka pengikutnya atau penduduknya akan mengikuti pilihan dari raja atau penguasa wilayah tersebut.

d. Pendidikan

Wujud dakwah melalui pendidikan dikbuktikan dengan adanya pondok pesantren. Cara ini dipakai untuk para kyai, ulama atau wali untuk menyebarkan agama Islam dan mengajarkan ajaran Islam serta untuk menempa para santri agar bisa menjadi pendakwah dan bisa menyebarkan agama Islam setelah keluar dari pondok pesantrennya.

e. Kesenian

Menurut Zainuddin al-Ma'bari, dengan adanya dakwah melalui kesenian dengan cara menceritakan kisah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah baik lewat syair yang dinyanyikan atau lewat penceritaan seperti biasa menarik minat masyarakat Indonesia bahkan juga di Negara India Selatan. Selain itu, banyak dari para wali dari Walisongo yang menggunakan kesenian sebagai medianya dalam mendakwahkan Islam. Wayang, gamelan dan tembang menjadi hasil karya mereka saat berdakwah.

f. Tasawuf

Tasawuf dianggap sebagai langkah pendekatan yang mampu untuk menunjang antara dakwah dan budaya atau adat istiadat maupun tradisi keyakinan penduduk setempat pada masa itu. Tasawuf ini dalam perkembangannya lebih mudah diterima di kalangan istana kerajaan.

Jika kita perhatikan sebenarnya agama Islam ini dalam proses penyebarannya begitu mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Islam yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat membawa angin segar bagi penduduk yang memiliki status sosial kelas bawah pada era tersebut, dimana pada zaman itu kebanyakan orang masih menganut status sosial di dalam bermasyarakat. Tidak adanya strata sosial inilah yang menarik minat masyarakat serta tidak adanya diskriminasi di dalam ajaran islam yang dibawa oleh para pendakwah. Tidak hanya itu, saat berdakwah para muballigh juga memakai jalur damai, diplomasi, dan sebaginya tanpa melakukan perperangan atau paksaan kepada siapapun.

Ada pula faktor penunjang lain yang menyebabkan agama Islam mengalami perkembangan sejak dibawa oleh para pedagang muslim, faktor-faktor itu yakni (Charlies Mowoka, 2020)

- a. Islam masuk dan tersebar pada tahun-tahun dimana kerajaan Majapahit mengalami kemunduran. Pernyataan ini didukung dengan sebuah penjelasan dari Al-Makin. Dia menjelaskan bahwa ajaran Islam yang masuk di Indonesia sama sekali tidak menghapus adat istiadat India tetapi berakulturasi dan membuat tradisi baru yang berbeda dari sebelumnya.
- b. Datangnya Belanda yang menjajah Indonesia dan menyebarkan agama Kristen. Para penjajah dari Belanda dan Portugis tidak hanya untuk menguasai rempah-rempah dan mengeksploitasi, melainkan mereka juga membawa misi yang dikenal dengan 3G yakni Gold, Glory dan Gospel. Salah satu dari ketiga hal tersebut yakni mereka juga membawa misi untuk menyebarkan agama Islam yang dilatarbelakangi oleh peristiwa perang salib. Namun karena ajaran Kristen masuk bersamaan dengan masuknya penjajah di Indonesia, maka agam yang dibawa ini dalam mengajak orang lain terkesan dengan cara yang salah, yakni dengan memaksa bahkan mengancam orang lain.
- c. Para dai atau muballigh menerapkan ajaran teologi sufisme dalam mendakwahkan Islam. Menurut Azyumardi Azra, para pendakwah Islam secara suka rela hidup dalam pengembaraan dari satu tempat ke tempat lain dan hidup berdampingan dengan masyarakat dengan kelas ekonomi rendah (miskin). Selain itu, mereka juga mempunyai kemampuan istimewa yang tidak dimiliki oleh orang biasa yang membuat masyarakat bahkan penguasa menjadi tertarik dan penasaran akan kemampuan tersebut.

Adapun dalam penyebaran Islam di tanah Jawa banyak dikendalikan dan didominasi oleh Walisongo. Para wali ini berdakwah menyebarkan agama Islam dengan metode-metode yang inovatif tanpa mengurangi ataupun mengubah budaya adat istiadat masyarakat sekitar yang sebelumnya kebanyakan menganut agama Hindu Budha maupun kepercayaan yang lainnya. Walisongo sendiri memiliki sembilan anggota yang terdiri atas Sunan Cresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmad), Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Makdum), Sunan Drajad (Raden Qasim), Sunan Kalijaga (Raden Said), Sunan Kudus (Ja'far Shodiq), Sunan Muria (Raden Umar Syahid), dan Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah). Disini kita akan membahas salah satu dari pendakwah-pendakwah populer tersebut, yakni Sunan Kalijaga yang terkenal menggunakan pertunjukan wayang dalam menyebarkan agama yang dibawanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode yang disebut dengan kajian pustaka atau library research. Metode ini diambil dikarenakan dengan pertimbangan untuk mendapatkan data melalui jurnal, buku-buku atau pun majalah yang berkesinambungan dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Data-data tersebut nantinya digunakan sebagai sumber kajian sehingga dapat menghasilkan penjelasan serta catatan data yang deskriptif yang bersumber dari teks yang diteliti. Peneliti memulai penelitian dengan cara mengumpulkan teks dari berbagai sumber yang ada sebagai sumber data, kemudian pembacaan teks-teks tersebut, menyaring keterangan atau penjelasan yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, lalu dipahami dan pada langkah akhirnya akan dianalisis sebagai data primer dalam penulisan karya ilmiah ini.

Pembahasan

Definisi Leadership

Kemampuan memengaruhi suatu golongan/organisasi guna mencapai sebuah visi atau serangkaian tujuan yang ditetapkan merupakan makna dari *Leadership* atau kepemimpinan. Sumber pengaruh ini bisa jadi bersifat formal, seperti yang diberikan oleh pemangku jabatan pimpinan dalam sebuah organisasi. Karena posisi manajemen memiliki tingkat otoritas yang diakui secara formal, seseorang bisa memperoleh peran pemimpin hanya karena posisinya dalam organisasi tersebut. Namun, tidak semua pemimpin adalah pimpinan, demikian pula sebaliknya tidak semua pimpinan adalah pemimpin. Hanya karena suatu organisasi memberikan hak-hak formal tertentu kepada para pemimpinnya, bukan jaminan bahwa mereka mampu memimpin dengan efektif. Kita menemukan bahwa leadership non-formal yaitu, kemampuan untuk memengaruhi orang lain yang muncul dari luar struktur formal organisasi, sering kali sama pentingnya dengan atau malah lebih penting daripada pengaruh formal.

Leadership secara luas, didefinisikan meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga memengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitasaktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi. Leadership adalah kekuasaan untuk memengaruhi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Untuk itu, leadership membutuhkan penggunaan kemampuan secara aktif untuk memengaruhi pihak lain dan dalam mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Leadership merupakan kegiatan untuk memengaruhi perilaku orang lain atau seni memengaruhi perilaku manusia, baik perseorangan maupun kelompok. Leadership dapat berlangsung tanpa harus terikat oleh aturan-aturan yang ada. Apabila leadership dibatasi oleh tata aturan birokrasi, atau dikaitkan dengan suatu organisasi tertentu, hal tersebut dinamakan manajemen. Pada prinsipnya leadership merupakan kemampuan untuk memengaruhi para anggota, merencanakan dan mengatur kegiatan yang telah disepakati bersama, memberikan dorongan perilaku para bawahannya serta memengaruhi anggota kelompoknya untuk mengerjakan rencana yang telah disepakati untuk mencapai tujuan bersama seperti dituangkan dan disetujui dalam visi dan misi kelompok atau organisasi

Biografi Sunan Kalijaga

Raden Sahid merupakan nama asli dari Sunan Kalijaga. Beliau adalah anak dari Adipati Tuban Tumenggung Arya Wilatikta yang menjabat kala itu. (Siti Maziyah & Rabith Jihan Amaruli, 2020). Ayah Sunan Kalijaga sendiri yakni Tumenggung Wilatikta ternyata masih memiliki silsilah atau hubungan darah dengan seorang patih di Kerajaan Majapahit yang bernama Ronggolawe. Kemudian, ia masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Raden Sahur. Ibunya ialah Dewi Nawangrum. Dalam sebuah sumber menyatakan bahwa Sunan Kalijaga dilahirkan sekitar pada tahun 1430 dan beliau masih satu garis keturunan dengan keluarga Rasulullah SAW melalui garis keturunan ayahnya. Sunan Kalijaga memiliki julukan Syekh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki

Dalang Sida Brati. Panggilan Syekh Malaya merupakan panggilan yang diberikan kepadanya karena beliau merupakan anak seorang bupati atau adipati menurut *Senat Walisana*. Sementara julukan Lokajaya memiliki arti penguasa wilayah. Loka bermakna tempat, wilayah, daerah dan kata jaya berarti menang atau menguasai. Sunan Kalijaga pada masa ia kecil selalu diajarkan oleh kedua orangtuanya mengenai kesenian dan kebudayaan daerah Jawa. Hal inilah yang pada akhirnya membuat beliau begitu mengerti dan terampil dalam kesusastraan jawa, ilmu falak, dan pranatamangsa.

Pada tahun 1470 Sunan Kalijaga memutuskan untuk menikahi putri semata wayang dari Sunan Ampel. Dari pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai tiga orang anak yang terdiri atas 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Ketiga anaknya masing-masing diberi nama Raden Umar Said yang nantinya akan menjadi Sunan juga dikenal dengan nama Sunan Muria, Dewi Sofiah dan yang terakhir yakni Dewi Rakayu. (Kayan Swastika Miftakhurrahman Hafidz, 2015)

Di dalam perjalanan hidupnya, ia pernah mencuri bahan makanan dari gudang kadipaten untuk dibagikan ke rakyat kecil. Rakyat kecil yang ia bantu sering menyebutnya dengan Maling Budiman karena hasil curiannya yang ia bagikan pada rakyat jelata (Kayan Swastika Miftakhurrahman Hafidz, 2015). Aksi ini Sunan Kalijaga lakukan karena beliau melihat keadaan ekonomi rakyat kecil di pemerintahan Kerajaan Majapahit masa itu mengalami kesulitan sehingga banyak rakyat dalam kondisi yang memprihatinkan. hingga suatu hari perbuatannya ini diketahui oleh ayahnya sendiri yang menyebabkan ia diberi hukuman cambuk dan diusir dari rumahnya. Saat inilah Raden Sahid bertemu dengan Sunan Bonang di hutan Jatiwangi yang kemudian menjadi gurunya. Raden sahid diperintahkan oleh Sunan Bonang untuk menjaga tongkat miliknya di depan kali (sungai) hingga tubuhnya diliputi oleh lumut karena lamanya ia menjaga tongkat gurunya tersebut. Oleh karena itulah, beliau mendapat julukan Sunan Kalijaga. (Rubini, 2018)

Ada sumber lain yaitu Babad Majapahit yang menceritakan sebenarnya yang mengangkat atau meresmikan Sunan Kalijaga menjadi waliyullah tidak hanya Sunan Bonang saja. Melainkan ada peran dari sunan lainnya yaitu, Sunan Giri. Peresmiannya menjadi wali dilatarbelakangi oleh ramalan dari Sunan Ampel kemudian megutus anaknya, Sunan Bonang, untuk menemui Sunan Kalijaga dan menuntunnya untuk bertaubat ke jalan yang benar. Langkah ini Sunan Ampel ambil sebagai usaha untuk mempersingkat prosesnya untuk mencapai derajat kewalian. Setelah bertaubat, maka Sunan Giri ditunjuk untuk mengukuhkan Sunan Kalijaga karena Sunan Giri sendiri dipandang sebagai pemimpin dari wali-wali Allah di Pulau Jawa.

Sunan Kalijaga memilih untuk menghabiskan masa tuanya di daerah Kadilangu sampai beliau menjemput ajalnya. Sunan Kalijaga menghembuskan nafas terakhirnya pada sekitar tahun 1525 M (ada pula sumber lain yang mengatakan bahwa Sunan Kalijaga wafat di tahun 1513 M). Lokasi makamnya berada di pusat kompleks pemakaman Desa Kadilangu. Sama seperti kebanyakan bentuk makam sunan yang lain, makamnya berbentuk bangunan tungku dan dikelilingi tembok yang juga dihiasi dengan ukiran-ukiran di kayu jati. (Muhammad Sakdullah, 2016)

Strategi Sunan Kalijaga dalam Berdakwah

Metode kebudayaan dan kesenian yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga sebagai upaya mendakwahkan Islam pada masyarakat Jawa dilaksanakan dengan cara yang damai, tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Sunan Kalijaga memasukkan ajaran Islam ke dalam kebudayaan Jawa dengan tidak mengubah apa yang telah ada sebelumnya. Melainkan beliau memilih untuk memahami terlebih dahulu kebudayaan yang sedang berkembang di daerah tersebut lalu secara bertahap Sunan Kalijaga memasukkan unsur-unsur keislaman di dalam kebudayaan tersebut.

Dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa tepatnya di daerah Tuban, Demak, ia menggunakan pendekatan kesenian yang digemari warga sekitar pada saat itu. Media dakwah yang Sunan Kalijaga pilih yakni melalui wayang dan gamelan jawa. Cerita wayang yang beliau suguhkan umumnya berasal dari cerita Mahabharata dan Ramayana namun dengan inovasi ditambahkan nilai-nilai ajaran agama Islam. (Rubini, 2015)

Sunan Kalijaga saat mendakwahkan Islam terkenal dengan caranya yang suka menyamar dan bersikap tidak menunjukkan atas kelebihan yang ia punya melainkan kelemahan di dalam dirinya yang ditunjukkan ke masyarakat. terkadang di suatu kesempatan beliau dengan cara disengaja berbuat yang seperti maksiat untuk menyembunyikan rasa ketakwaannya kepada Allah SWT. (Agus Sunyoto, 2016)

Kesenian dan kebudayaan Jawa yang melekat dalam dirinya sedari kecil membuat Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan ini untuk mengajak orang lain masuk agama Islam. Metode dakwah yang sangat populer dari Sunan Kalijaga yakni pementasan wayang. Pertunjukan wayang sangat disukai masyarakat dari berbagai kalangan. Selain menjadi seorang wali, Sunan Kalijaga juga merupakan seorang dalang yang kompeten dan terampil. Karena kepiawaianya ini beliau mendapat banyak julukan dari berbagai wilayah tempat beliau menggelar pertunjukan. Diantara julukan yang diberikan itu, yakni Ki Dalang Sida Brangti (wilayah Padjajaran dan sekitarnya), Ki Dalang Bengkok (daerah Tegal), Ki Dalang Kumendung (daerah Purbalingga), Ki Unehan (wilayah Majapahit). Dalam Babad Cirebon diceritakan bahwa dalam memainkan wayang-wayangnya, beliau dibantu oleh dalang pantun dan dalang wayang. (Agus Sunyoto, 2016)

Saat melakukan pagelaran wayang, beliau tidak pernah sekalipun meminta bayaran secara materi atau biaya kepada penonton yang datang. Namun, Sunan Kalijaga meminta penontonnya untuk bersaksi dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Beliau juga melakukan perubahan terhadap bentuk wayang dari yang sebelumnya berbentuk seperti manusia beliau ubah dengan proporsi antar anggota tubuh yang tidak sama seperti sebelumnya. Diantara cerita wayang yang sangat terkenal dan disukai masyarakat pada masa itu ialah jalan cerita Jimat Kalimasada dan Dewa Ruci. Selain itu, beliau juga menciptakan tokoh baru dalam cerita perwayangannya. Tokoh yang dimaksud yaitu Petruk, Bagong, Semar dan Gareng.

Perayaan-perayaan yang ada di masyarakat Indonesia pada zaman tersebut biasanya mengadakan pertunjukan wayang yang diiringi oleh gamelan. Salah satu contoh perayaan yang selalu dinati-natikan oleh semua orang adalah perayaan sekaten. Perayaan ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dalam rangka merayakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan ke dunia. Dalam gamelan yang dimainkan itu

juga mengandung unsur ajaran Islam yakni syahadatain. Dua unsur itu berupa Kanjeng Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Guntur Sari yang nantinya dimainkan secara bergantian (Arif, 2021). Tidak hanya perayaan Sekaten saja ada pula perayaan lain, yaitu Upacara Garebeg.

Metode lain yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah yakni beliau menciptakan suluk dan tembang-tembang jawa. Adapun lagu atau tembang yang ia buat untuk melengkapi alunan gending Sunan Bonang berjudul *Sekar Ageng* dan *Sekar Alit*. Karya kesusasteraan Sunan Kalijaga lainnya dalam mengislamkan masyarakat Jawa yaitu beliau membuat *Serat Dewaruci*, *Kitab Suluk Linglung*, dan *Kidung Rumekso Ing Wengi*. Perbedaan antara *Serat Dewaruci* dan *Kitab Suluk Linglung* adalah terletak pada isi di dalamnya jika kita baca secara cermat. *Serat Dewaruci* di dalamnya tidak membahas permasalahan seputar syariat, sedangkan *Kitab Suluk Linglung* di dalamnya ditekankan pentingnya seseorang untuk mengerjakan ibadah Sholat dan puasa Ramadhan dengan tertin serta bersungguh-sungguh. Selain itu, faktanya ternyata *Serat Dewaruci* disusun beliau lebih awal, yakni saat Sunan Kalijaga masih muda sedangkan *Kitab Suluk Linglung* baru diciptakan setelah penulisan *Serat Dewaruci* selesai.

Kidung Rumekso Ing Wengi juga dikenal dengan nama *Kidung Wingit* dan di dalamnya terkandung doa-doa yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Jawa agar masyarakat Jawa yang telah memluk Islam menjadi lebih mudah dalam memahami isi kandungannya (Syaiful M. Solikin and Wakidi, 2013). *Kidung* ciptaan Sunan Kalijaga ini terdiri atas empat puluh lima bait yang bermetrum *dandhanggula*. Karena banyaknya bait dalam *kidung* ini, biasanya masyarakat Jawa hanya menyanyikan dari bait yang pertama sampai kelima saja. Selain berisi doa-doa, *kidung* ini juga menjelaskan bahwa setiap harinya manusia itu akan selalu terikat dengan istirahat atau tidur, apalagi pada saat malam hari. Tetapi, di lain sisi malam hari adalah tempat untuk melindungi yang baik dari yang jahat. Waktu malam hari juga sangat penting untuk mengistirahatkan tubuh agar saat bangun di keesokan harinya tubuh terasa lebih bugar dan fit. Dengan berdoa untuk meminta keselamatan di malam hari maka itu termasuk misi dalam agama. Karena agama apapun pasti akan melakukan segala cara demi keselamatan pemeluknya (Sakdullah, 2014)

Banyak nasihat moral yang terkandung di dalam tembang ciptaan Sunan Kalijaga, seperti lagu *Lir Ilir* dan *Gundul – Gundul Pacul*. Lagu *Lir Ilir* sendiri terdapat dua perbedaan sumber mengenai siapa yang sebenarnya menciptakan lagu atau tembang ini. Satu sumber mengatakan bahwa yang menciptakan lagu *Lir Ilir* adalah Sunan Giri, namun ada juga sumber lainnya yang mengatakan jika lagu *Lir Ilir* adalah lagu ciptaan Sunan Kalijaga sendiri. *Gundul – Gundul Pacul* ialah lagu yang sangat populer di Indonesia khususnya di daerah pulau Jawa. Lagu ini biasanya dinyanyikan dengan tempo dan ritme yang gembira layaknya lagu anak-anak pada umumnya. Kedua lagu ini sarat akan maknanya yang mendalam. Lagu ini juga menggambarkan mengenai kebesaran dari ajaran agama Islam dan berisi petuah-petuah kehidupan (Solikin and Wakidi, 2014).

Sunan Kalijaga merupakan sebagai seorang desainer pakaian membuat baju atau pakaian tradisional jawa yang diberi nama “surjan”. Baju inilah yang di kemudian hari kita kenal dengan nama baju koko yakni baju yang digunakan seorang lelaki muslim. Kata surjan sendiri ialah nama singkatan dari *Suraksa-Janna* yang memiliki arti menjadi

manusia. Namun ada sumber lain yang berkata bahwa surjan adalah akar kata dari *siraajan* dalam bahasa Arab yang memiliki arti pelita atau penerang. Desain awal yang dipakai pada saat itu adalah baju dengan lengan yang pendek. Namun, pada akhirnya Sunan Kalijaga memutuskan untuk memodifikasinya menjadi baju takwa yang berlengan panjang. Filosofi dari baju takwa ini yakni terdapat tiga kancing yang ada di baju takwa menggambarkan iman, Islam dan ikhsan. Kemudian, enam kancing yang ada di lengan tangan kanan dan kiri melambangkan rukun Iman yang berjumlah enam. Dan yang terakhir lima kancing yang posisinya berada di bagian dada, hal tersebut menggambarkan unsur rukun Islam dan Pancasila yang kesemuanya berjumlah lima (Arif, 2021). Selain dari bidang kesenian dan kebudayaan, Sunan Kalijaga juga merupakan perancang alat-alat pertanian yang akan sangat bermanfaat apabila dipakai oleh masyarakat Jawa yang mayoritas berprofesi sebagai petani, alat tersebut yaitu *luku* dan *pacul*. Beliau juga melaksanakan pendekatan kepada masyarakat lokal untuk melakukan kegiatan ritual, seperti tahlilan, genduri, syi'iran dengan tembang-tembang Jawa, dan lain-lain (P Waskito, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Sunan Kalijaga merupakan salah satu sosok seorang wali dari Walisongo yang berdakwah di daerah Tuban, Demak dan sekitarnya. Leadership beliau dalam melakukan dakwahnya yakni menggunakan strategi pendekatan kesenian dan kebudayaan Jawa. Sunan Kalijaga tidak hanya menyebarkan agama Islam dengan cara membuat tembang-tembang, menampilkan pewayangan, menciptakan suluk, dan sebagainya. tetapi beliau juga sampai membuat desain pakaian yang bisa digunakan masyarakat Jawa dalam menjalankan ajaran agama Islam serta Sunan Kalijaga juga berhasil dalam mengakulturasikan budaya setempat dengan ajaran agama Islam tanpa harus mengubah tradisi budaya ataupun adat istiadat yang telah ada sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Mowoka, Samuel Charlies. (2020). Islam Nusantara Dan Islam Di Nusantara: Perkembangan Islam Sejak Masuknya Sampai Kini. *Jurnal Lentera* 19, no. 1: 1–16.
- Syafei, Rachmat. (2010). Ilmu Ushul Fiqih, Bandung: Pustaka Setia,
- Permatasari, Hudaidah, Intan. (2021). Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 8, no. 1: 1–9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.
- Arif, Mahmud. (2021). Identifikasi Aspek Alat Dan Artefak Kultural Dalam Dakwah Sunan Kalijaga. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2.
- Maziyah, Siti., Amaruli, Rabith Jihan. (2020). Walisanga: Asal, Wilayah Dan Budaya Dakwahnya Di Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2: 232–39. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30682> <http://files/2477/Maziyah and Amaruli - 2020 - Walisanga Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di J.pdf> <http://files/2478/30682.html>.

- Arifin, M. Samsul. (2020). *Sejarah Kebudayaan Islam (Kelas XII Madrasah Aliyah)*. Edited by M. Arif Faizin. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 3rd ed. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://dosenmuslim.com/pendidikan/fungsi-dan-tujuan-ski-sejarah-kebudayaan-islam/>.
- Hafidz, Miftakhurrahman Sutjito., Swastika, Kayan. (2015). Peranan Sunan Kalijaga dalam islamisasi di Jawa Tahun 1470-1580. *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1: 1-9. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/63649>
- Sakdullah, Muhammad. (2016). Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga Dalam Kajian Teologis. *Jurnal Theologia* 25, no. 2: 231-50. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.394>.
- Solikin, Syaiful M., Wakidi. (2013). Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 1, no. 1. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/246>.
- Rubini, Rubini. (2018). Pendekatan Pendidikan Atau Dakwah Para Wali Di Pulau Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1. <https://doi.org/10.36668/jal.v4i1.15>.
- Sunyoto, Agus. (2016). *Atlas Wali Songo*. VII. Tangerang Selatan: Pustaka Iman.
- Syafrizal, Achmad. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2: 235. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>.